

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan syarat utama agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang maksimal, oleh karena itu peningkatan status kesehatan seseorang sangat mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Apabila lingkungan sekolah bersih, sehat dan kondusif, anak dapat belajar dengan baik, sehingga dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas di masa yang akan datang (Kemeskes RI, 2010).

Sekolah sebagai salah satu sasaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ditatanan institusi pendidikan. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan dan mengoptimalkan kemampuan pengajar dan peserta didik dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Dinkes Jateng, 2013).

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat belajar mengajar juga merupakan ancaman penularan penyakit jika lingkungan sekolah tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia anak sekolah merupakan usia yang rawan terserang berbagai penyakit. Penyakit yang sering muncul pada anak usia sekolah (usia 6-10) seperti diare, penyakit cacangan, anemia, karies gigi yang ternyata berkaitan dengan PHBS (Maryunani, 2013).

World Health Organization (WHO) menyatakan setiap tahun 100.000 anak meninggal akibat diare dan data Departemen Kesehatan tahun 2007 menyatakan prevalensi penyakit cacangan pada anak usia sekolah mencapai 40-60% kasus. Kejadian penyakit cacangan berhubungan dengan perilaku tidak mencuci tangan sebelum makan, buang air besar tidak pada jamban dan jajan sembarangan. Data yang didapatkan dari Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, melaporkan bahwa 72% penduduk Indonesia mempunyai pengalaman karies dan 46,5% diantaranya adalah karies aktif dan pada umumnya diderita anak-anak (Depkes, 2007).

Dampak lain dari kurangnya pelaksanaan PHBS diantaranya yaitu suasana belajar yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah kotor, menurunnya semangat dan prestasi belajar serta menurunnya citra sekolah di masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS adalah kebutuhan yang mutlak dan dapat diterapkan melalui pendekatan usaha kesehatan sekolah (UKS) (Maryunani, 2013).

Pelaksanaan PHBS pada peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketersediaan fasilitas kesehatan, contoh perilaku hidup bersih sehat dari guru maupun masyarakat lingkungan sekolah, pengetahuan tentang hidup bersih sehat serta dampak yang ditimbulkan apabila tidak berperilaku hidup bersih sehat. Sampai saat ini tingkat kesadaran untuk berperilaku hidup bersih dan sehat masih sangat rendah. Hal ini bisa terlihat dari kebiasaan peserta didik membuang sampah di sembarang tempat, mengkonsumsi jajanan yang kurang sehat di lingkungan sekolah serta kebiasaan tidak mencuci tangan (Dinkes Surakarta, 2009).

Pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah sangat efektif untuk merubah perilaku hidup bersih dan sehat. Usia anak sekolah dasar merupakan golongan usia yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga masih mudah dibina dan dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat. Pemberian informasi atau pengetahuan melalui pendidikan kesehatan ini diharapkan mampu merubah kesadaran mereka tentang PHBS serta diwujudkan dalam perilaku yang bersih dan sehat (Depkes RI, 2007).

Hasil survei pendahuluan dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah Gonilan Kartasura bahwa di lingkungan sekolah masih banyak ditemukan jajanan yang kurang sehat, tidak tersedianya jamban yang bersih dan sehat serta banyak sampah yang dibuang tidak pada tempatnya. Keadaan lingkungan sekolah tersebut dapat mewakili kondisi lingkungan sekolah dasar yang ada di Indonesia pada umumnya. Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa di Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah Gonilan Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa di Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah Gonilan Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa di Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah Gonilan Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik : Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan antara lain mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat.
2. Manfaat Aplikatif :
 - a. Bagi Masyarakat
Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.
 - b. Bagi Sekolah
Memberikan informasi melalui penyuluhan bagi para pendidik dan siswa siswi tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat di Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah Gonilan Kartasura.
 - c. Bagi Pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat
Memberikan informasi tambahan untuk menambah wawasan dan pengembangan penelitian selanjutnya.
 - d. Bagi Peneliti
Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai perilaku hidup bersih dan sehat.